Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1344-1370)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI TERKAIT HARGA JUAL-BELI KOPI MELALUI PRAKTIK IJON DI DESA TANGO MOLAS KECAMATAN LAMBA LEDA TIMUR

Firminus Efantri[1], Ida Nurwiana[2], Paulus Un[3]
Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Indonesia[1,2,3]
E-mail: firminusefantri@gmail.com[1]

ABSTRACT

This study aims to determine the factors influencing farmers' decisions to engage in the ijon (advance crop sale) system and to analyze the level of price risk faced by coffee farmers in Tango Molas Village, Lamba Leda Timur District, East Manggarai Regency. The research was conducted on 100 coffee farmers, consisting of 50 ijon users and 50 non-ijon users, selected using simple random sampling. Data were analyzed using binary logistic regression to identify the factors influencing the farmers' decisions to use the ijon practice, while the price risk level was analyzed using the Coefficient of Variation (CV). The results showed that simultaneously, the logistic regression model was significant in explaining farmers' decisions to adopt the ijon practice. Partially, capital needs and the coffee price received by farmers significantly affected their decision to use the ijon system, whereas education level, land area, family size, and production volume had no significant effect at the 5% significance level (Nagelkerke R^2 = 0.881). Furthermore, price risk analysis yielded a Coefficient of Variation (CV) of 12.34%, indicating that the price risk level faced by coffee farmers falls into the moderate category. Based on these findings, it is recommended to expand farmers' access to formal financing sources, strengthen farmers' economic institutions, and improve access to market price information to reduce reliance on the ijon system and enhance the welfare of coffee farmers.

Keywords: *Coffee Farmers; Ijon System; Capital Needs; Coffee Price; Farmers' Decision; Price Risk*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani menggunakan praktik ijon serta menganalisis tingkat risiko harga yang dihadapi petani kopi di Desa Tango Molas, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian dilakukan terhadap 100 petani kopi yang terdiri atas 50 petani pengguna ijon dan 50 petani non-ijon, yang dipilih menggunakan metode simple random sampling. Data dianalisis menggunakan regresi logistik biner untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani menggunakan praktik ijon, sedangkan tingkat risiko harga dianalisis menggunakan Koefisien Variasi (Coefficient of Variation/CV). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara simultan model regresi logistik signifikan dalam menjelaskan keputusan petani menggunakan praktik ijon. Secara parsial, kebutuhan modal dan harga kopi yang diterima petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan praktik ijon, sedangkan tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5%. Analisis risiko harga menunjukkan nilai Coefficient of Variation (CV) sebesar sekitar 12%, sehingga tingkat risiko harga yang dihadapi petani pengguna praktik ijon termasuk dalam kategori sedang. Faktor yang secara signifikan memengaruhi keputusan petani menggunakan praktik ijon adalah kebutuhan modal dan harga kopi yang diterima petani, dengan nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,881. Sementara itu, pendidikan petani, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan praktik ijon pada taraf nyata 5%. Tingkat risiko harga kopi berdasarkan nilai Coefficient of Variation (CV) sebesar 12,34% termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk meningkatkan akses petani terhadap sumber pembiayaan formal, memperkuat kelembagaan ekonomi petani, serta meningkatkan akses informasi harga pasar agar ketergantungan petani terhadap praktik ijon dapat dikurangi dan kesejahteraan petani kopi dapat ditingkatkan.

Kata kunci: *Petani Kopi; Praktik Ijon; Kebutuhan Modal; Harga Kopi; Keputusan Petani; Risiko Harga;*

PENDAHULUAN

Kopi (*coffea s.p*) menjadi salah satu produk unggulan sektor perkebunan, yang berperan cukup penting dalam perekonomian negara Indonesia, diantaranya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber perolehan devisa negara dan sumber pendapatan bagi petani maupun pelaku usaha lainnya (Wardhana *et al*., 2016).

Menurut Kementerian Pertanian (2019), Indonesia telah berkontribusi besar dalam penyediaan kopi di dunia, dengan angka produksi mencapai 729.074 ton pada tahun 2019. Dengan nilai ekspor sebesar 1,19 miliar USD, membuat Indonesia memposisikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan hasil pertanian.

Peluang industri kopi Indonesia di pasar domestik maupun internasional cukup tinggi. Selain dari sisi hasil produksi, hasil riset Badan Pusat Statistik (2019) bahwa konsumsi kopi instan per kapita di Indonesia terus mengalami peningkatan secara drastis, yaitu sekitar 1,789 kg per kapita.

Hal tersebut didukung kebijakan Direktorat Jenderal Perkebunan yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas yang dipertimbangkan dalam program pengembangan komoditas andalan yang memiliki prospek ekspor dan mendorong kemajuan agroindustri pedesaan setelah komoditas kelapa sawit, kakao, teh, dan kelapa (Kementerian Pertanian, 2019).

Di tengah meningkatnya permintaan di pasar biji kopi dunia,

margin harga yang diterima petani kopi rakyat sebagai produsen utama kopi di Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan harga di pasar global (Kamaruddin *et al*., 2021).

Menurut Guruh Samudra (2026) harga kopi di pasar global setara Rp108.000 (kurs Rp16.400/USD). per kg, namun saat ini dintingkat petani lokal harga kopi di pasar NTT (BPS 2024) berkisar Rp 50.000–80.000 per kg, perbedaan ini tidak terlepas dari proses transmisi harga dari pasar global ke pasar petani yang harus melalui banyaknya agen perantara. Banyaknya pelaku perantara dalam rantai pemasaran tidak hanya menyebabkan margin harga yang diterima petani menjadi rendah, tetapi juga meningkatkan risiko harga yang harus ditanggung petani. Risiko harga tersebut semakin besar ketika petani terlibat dalam praktik ijon, di mana harga jual ditentukan jauh sebelum panen dan tidak mengikuti dinamika harga pasar.

Dalam sistem ijon, petani menerima pembayaran lebih awal karena kebutuhan modal, tetapi konsekuensinya mereka kehilangan kesempatan memperoleh harga yang lebih tinggi saat harga pasar meningkat. Dengan demikian, panjangnya rantai distribusi dan keberadaan praktik ijon memperburuk ketidakseimbangan transmisi harga, sehingga harga yang diterima petani semakin kecil dan risiko harga semakin besar akibat ketidakpastian pasar serta lemahnya posisi tawar petani (Meyer & Cramon-Taubadel, 2004; Rezitis & Tsionas, 2019; Ridha *et al*., 2022).

Meskipun dihadapkan pada masalah harga yang tergolong rendah, industri kopi, khususnya jenis Arabika, di Indonesia tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Situasi serupa juga terlihat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik NTT (2024), produksi kopi Arabika di NTT antara 2021 hingga 2025 mengalami variasi, tetapi cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, jumlah produksi kopi Arabika diketahui sebesar 25. 896,00 ton dengan luas lahan 5. 517,00 ha, lalu turun menjadi 8. 672,00 ton di tahun 2022 dengan luas lahan yang hampir sama. Berikutnya, produksi meningkat kembali menjadi 8. 719,00 ton di tahun 2023 dengan luas lahan 5. 474,00 ha, dan terus naik lagi menjadi 8. 796,00 ton pada tahun 2024 dengan luas lahan 5. 189,00 ha. Peningkatan besar terjadi pada tahun 2025 ketika produksi mencapai 11. 717,48 ton dengan luas lahan 5. 289,16 ha.

Selanjutnya produksi kopi Robusta di NTT menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, produksi kopi Robusta tercatat sebesar 25. 896,00 ton dengan luas lahan 34. 869,00 ha. Produksi kemudian menurun menjadi 16. 682,00 ton pada tahun 2022 ketika luas lahan tetap hampir sama. Untuk tahun 2023, produksi diketahui sekitar 17. 010,00 ton dengan luas lahan 35. 005,00 ha, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2024

menjadi sekitar 15. 370,00 ton dan luas lahan 35. 846,00 ha. Namun, pada tahun 2025, produksi meningkat menjadi 18. 856,24 ton dengan luas lahan 35. 846,54 ha (Badan Pusat Statistik NTT, 2024).

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan produksi kopi di NTT, baik yang Arabika maupun Robusta, sangat dipengarungi oleh faktor luas lahan dan produksi, tetapi tetap menunjukkan potensi yang baik untuk dikembangkan. Data ini membuktikan bahwa kopi masih menjadi salah satu komoditas yang mempunyai prospek dan terus berkembang (BPS, 2022). Kenaikan produksi kopi di tingkat provinsi tidak terlepas dari peranan dari kabupaten penghasil kopi yang ada di NTT, salah satunya adalah Kabupaten Manggarai Timur yang dikenal sebagai salah satu penghasil kopi Arabika dan kopi Robusta.

Total produksi kopi Arabika di Kabupaten Manggarai Timur 8. 083 ton dengan luas lahan 314,91 kg per ha yang tersebar di sebelas kecamatan (BPS 2024).

Dari jumlah tersebut, Kecamatan Lamba Leda Timur menjadi penyumbang terbesar dengan produksi 2.384 ton. Selain itu kopi Robusta pada tahun 2024 produksinya sebesar 9.595,61 ton, dan luas lahan 26,407 Ha. Data tahun 2023 mencatat terdapat 4.505 unit pemilik kebun di kecamatan ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Lamba Leda Timur, termasuk Desa Tango Molas, memiliki peranan yang sangat krusial sebagai pusat utama produksi kopi Arabika dan kopi Robusta di Kabupaten Manggarai Timur (BPS 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, Peningkatan produksi kopi tersebut belum disertai dengan peningkatan kesejahteraan petani. Situasi ini semakin buruk karena keterbatasan dana yang dialami oleh petani kopi di Desa Tango Molas. Untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti modal usaha, pendidikan anak, dan kegiatan adat, petani seringkali memilih untuk melakukan praktik ijon, dimana kopi dijual sebelum masa panen dengan harga yang telah disetujui sebelumnya. Petani biasanya lebih memilih kopi Robusta untuk praktik ijon karena jenis kopi ini lebih banyak ditanam di daerah itu, memiliki waktu panen yang lebih singkat, serta menghasilkan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kopi lainnya, sehingga memberi kepastian untuk dijual lebih banyak dan lebih cepat meskipun dengan harga yang lebih rendah.

Harga ijon untuk kopi Robusta di Desa Tango Molas berkisar Rp 25.000 – Rp 30.000 per kilogram, dimana lebih rendah dibandingkan harga normal pada saat jual tanpa adanya praktek ijon yang berkisar Rp 35.000 – Rp 50.000 per kilogram di pasaran. Kopi Robusta dari Desa Tango Molas dijual langsung oleh petani kepada tengkulak lokal dengan harga yang rendah, antara Rp 20. 000 hingga Rp 30. 000 per kg. Namun, harga kopi tersebut bisa meloncat menjadi Rp 65. 000 hingga Rp 70. 000 per kg di pasar

besar seperti Ruteng, Kabupaten Manggarai. Kenaikan harga ini bergantung pada kualitas biji, musim panen, dan permintaan pasar—yang menunjukkan variasi harga sebesar 2 hingga 3 kali lipat karena adanya margin besar dari perantara seperti pengumpul, jasa transportasi, dan pedagang yang mendapatkan keuntungan utama. Akibatnya, petani tidak dapat mengoptimalkan nilai produk yang mereka hasilkan. Meskipun begitu, petani tetap memilih jalur ini karena memberikan akses cepat terhadap modal tunai tanpa perlu jaminan, menghindari risiko kerusakan hasil panen segar, serta mengatasi keterbatasan infrastruktur jalan yang sulit dan kurangnya informasi harga aktual di daerah Manggarai.

Fenomena ijon ini sejalan dengan hasil penelitian Tija (2024) di Desa Colol, Kecamatan Lambaleda, Kabupaten Manggarai Timur, yang menunjukkan bahwa sistem ijon adalah cara perikatan yang muncul sebagai bagian dari kebijaksanaan lokal masyarakat Manggarai. Aktivitas ini dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat dan telah menjadi sebuah tradisi dalam ekonomi masyarakat, meskipun tidak memiliki regulasi khusus dalam KUHPerdata serta dapat menimbulkan risiko kerugian, karena benda atau hasil yang dijanjikan belum tentu ada saat transaksi terjadi.

Selisih harga antara pasar dan tingkat petani juga dijelaskan oleh *International Coffee Organization* (2023), yang mengemukakan bahwa harga kopi pada tingkat produsen *(farm-gate price)* biasanya lebih rendah dibandingkan dengan harga di pasar karena keberadaan rantai distribusi dan margin dari pemasaran. Penelitian Rosiana (2022) turut menambahkan bahwa proses pengalihan harga kopi dari pasar ke petani sering kali tidak berjalan dengan baik, sehingga kenaikan harga di pasar tidak sepenuhnya dirasakan oleh petani akibat dominasi para pedagang perantara dan ketidakseimbangan dalam struktur pasar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi tawar petani dalam sistem pemasaran kopi cukup lemah. Selain itu juga terkait dengan timbulnya risiko harga, yang berarti adanya ketidakpastian mengenai perubahan harga dari waktu ke waktu. Menurut Harwood et al. (1999), tingkat risiko harga muncul karena ketidakpastian tentang perubahan harga produk yang dapat memengaruhi pendapatan dan stabilitas ekonomi keluarga petani. Pada komoditas perkebunan seperti kopi, fluktuasi harga cenderung lebih tinggi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor global, seperti perubahan dalam permintaan dan penawaran internasional, nilai tukar, kebijakan perdagangan global, serta kondisi cuaca di negara-negara penghasil utama.

Situasi yang sama juga terlihat di Desa Tango Molas, Kecamatan Lamba Leda Timur. Kebanyakan mayoritas penduduk desa ini bergantung pada pendapatan dari usaha budidaya kopi

Robusta. Walaupun produksi mereka cukup baik, petani tetap menghadapi berbagai kendala, seperti akses terhadap modal, informasi harga, dan saluran pemasaran. Akibatnya, harga yang diterima petani saat panen sering kali lebih rendah dibandingkan harga di pasar. Selain itu, perubahan harga kopi Robusta yang disebabkan oleh dinamika pasar global sulit untuk diprediksi oleh petani, khususnya mereka yang terlibat dalam praktik ijon.

Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya berhadapan dengan harga yang rendah, tetapi juga risiko harga serta berbagai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada keputusan ekonomi mereka. Kondisi ini akhirnya memicu para petani untuk membuat pilihan ekonomi yang bersifat sementara, meskipun dapat membawa kerugian di masa depan. Ketergantungan pada praktik ijon semakin meningkat karena dianggap sebagai cara cepat untuk memenuhi kebutuhan keuangan, khususnya saat menghadapi tekanan ekonomi dalam rumah tangga. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi petani kopi di Desa Tango Molas tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi, tetapi juga menyangkut struktur pasar, akses sumber daya, serta mekanisme pembiayaan yang tersedia.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik ijon, harga jual kopi Robusta, dan tingkat risiko harga yang dialami oleh petani. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi ekonomi para petani kopi di Desa Tango Molas serta menjadi dasar pertimbangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden di lokasi penelitian, yaitu petani kopi di Desa Tanggo Molas, Kecamatan Lamba Leda Timur. Pengumpulan data primer dilakukan melalui:

a. Wawancara langsung Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan petani kopi menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai praktik ijon, harga jual kopi, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menggunakan ijon, serta risiko harga yang dihadapi petani.

b. Kuesioner (daftar pertanyaan tertulis) Kuesioner diberikan kepada responden untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait variabel penelitian, seperti tingkat pendidikan, kebutuhan modal, luas lahan, jumlah produksi, akses informasi harga, serta keputusan menggunakan atau tidak menggunakan praktik ijon.

c. Observasi lapangan Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial ekonomi petani, aktivitas transaksi jual-beli kopi, serta situasi umum praktik ijon di Desa Tanggo Molas.

2. Data Sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

a. Studi pustaka (literature review) Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah yangberkaitan dengan harga jual, praktik ijon, risiko harga, dan pemasaran kopi.

b. Instansi dan lembaga terkait Data sekunder juga diperoleh dari lembaga resmi seperti:

Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah semua petani kopi yang berada di Desa Tanggo Molas, Kecamatan Lamba Leda Timur, yang totalnya mencapai 500 orang. Teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah *simple random sampling* Menurut Sugiyono (2017), *simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada di dalam populasi tersebut. Mengacu pada pedoman pengambilan sampel, jika populasi melebihi 100 orang, maka sampel dapat diambil berkisar antara 10% hingga 20% dari total populasi, sesum dengan kemampuan peneliti dalam hal waktu, tenaga, dan anggaran. Di dalam penelitian ini, peneliti memilih 20% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel yang dihasilkan adalah:

n = 0,20 x 500=100

Dari jumlah sampel yang ditentukan, dilakukan pembagian yang seimbang, yakni sebanyak 50 petani yang menerapkan praktik ijon dan 50 petani yang tidak menerapkannya, dengan masing-masing dipilih secara acak.

Metode Analisis Data

1. Menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi petani kopi menggunakan dan tidak menggunakan praktik ijon digunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikhotomis (*binary*). Menurut Ghozali (2018) regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen yang berbentuk kategori (*dummy*).

Model regresi logistik dirumuskan sebagai berikut:

$$Li = Ln\left(P\ 1-P\right) = Z = \beta_0 + \beta_i X_i$$

$$Li = In\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta^5 X^5 + \beta 6X6 + \varepsilon$$

$$Li = Ln\left(P\ 1-P\right) = Ln\ Y\ (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e)$$

Keterangan:

Variabel Dependen (Y):

Y = Keputusan petani menggunakan praktik ijon

Y_1 = Menggunakan ijon

Y_0 = Tidak menggunakan ijon

Variabel Independen (X):

X_1 = Pendidikan petani (Tahun sekolah)

X_2 = Kebutuhan modal (Rp)

X_3 = Luas lahan kopi (Hektar)

X_4 = Anggota keluarga (Orang)

X_5 = Harga kopi yang diterima petani (Rp/kg)

X_6 = Juimlah produksi kopi (Kg per musim)

Parameter Model:

β_0 = Konstanta

β_1–β_5 = Koefisien regresi masing-masing variabel

P = Probabilitas petani menggunakan ijon

ε = Error term

1. Jika nilai Sig. < 0,05 → variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan ijon.
2. Jika nilai Sig. > 0,05 → variabel tidak berpengaruh signifikan.
3. Nilai Exp (B) menunjukkan peluang (*odds ratio*) peningkatan kemungkinan petani memilih ijon.

a. Uji G

Pengujian model logit dilakukan pengujian model secara keseluruhan yaitu dengan Uji G. Uji keseluruhan model atau disebut uji G untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini bisa diterima atau tidak.

Hipotesis yang digunakan adalah:
$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \ldots\ldots = \beta z = 0$
H_1 : Sekurang – kurangnya terdapat $\beta_1 \neq 0$
Statistik uji yang digunakan:
$G = -2 \ln [\ likelihood\ (model\ 0) / likelihood\ (model\ 1)]$

Keterangan:
Model 0 = Model yang terdiri hanya satu konstanta saja
Model 1 = Model yang terdiri dari seluruh variabel
G = Distribusi Chi kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim xp^2$
H_0 ditolak apabila $G > x^2$ α.p: α tingkat signifikansi.

Apabila H_0 ditolak maka model signifikan terhadap tingkat signifikansi dengan α = 0,05.

Uji Log *Likelihood*, dalam pengujian ini akan digunakan untuk mengetahui keseluruhan apakah semua koefisien atau setidaknya ada satu dari variabel prediktor sama dengan nol. Atau bisa jadi setidaknya ada salah satu koefisien dari variabel prediktor yang bernilai tidak sama dengan nol.

a. Bila Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih besar dari nilai Log Likelihood pada Block Number = 1, maka dapat diartikan model regresi yang digunakan baik.
b. Bila Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih kecil dari nilai Log Likelihood pada Block Number = 1, maka model regresi yang digunakan tidak baik.

b. *Goodness of Fit*

Uji ini digunakan untuk mengetahui model regresi logistik yang dibentuk sudah sesuai dengan data yang ada atau tidak secara signifikan. Statistik uji yang digunakan adalah Hosmer and Lemeshow Test dengan uji hipotesisnya sebagai berikut ini:

H_0 : Model regresi logistik fit dengan data
H_1 : Model regresi logistik tidak fit dengan data

Dengan tingkat taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 nilai Chi Square tabel untuk DF 1 (Jumlah variabel independen – 1) adalah sebesar p-value yang menunjukkan:

a. Jika p-value > 0,05 artinya Ho diterima dan Ha ditolak, berarti model regresi logistik tidak fit dengan data.
b. Jika p-value < 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha diterima, berarti model regresi logistik fit dengan data.

Mengukur apakah model regresi terestimasi dengan baik atau tidak yaitu mengukur dengan Uji *Godness of Fit*. Kemudian juga perlu dilihat dari nilai R^2. Ukuran R^2 pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Dijelaskan dengan berapa persen variabel dependen mampu dijelaskan

oleh variabel bebas/ independen yang dimasukkan dalam model regresi logit.

c. Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk menguji parameter βj secara partial. Pada regresi linear, uji Wald identik dengan uji t. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai penduga maksimum likelihood dari koefisien parameter (βj), dengan nilai standart error. Variabel independen dilakukan pengujian terhadap parameter (koefisien) yang ada, kemudian dilihat apakah estimasi parameter dari masing-masing variabel independennya layak dimasukkan ke dalam persamaan atau tidak. Untuk melakukan Uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta j = 0$ untuk suatu j tertentu ; j = 0, 1, 2, ..., p.
$H_1 : \beta j \neq 0$

Dengan menggunakan tingkat signifikansi α = 0,05 statistik uji yang digunakan adalah:

$W_j = [\ \beta_j / SE\ (\beta_j)\ ]^2$; j = 0, 1, 2, ..., P

Uji Wald mengikuti distribusi normal baku dengan kaidah keputusannya adalah:

H_0 ditolak jika nilai p < α (0,05) dengan tingkat kepercayaan 5%.

Jika H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan dengan nilai signifikan α (0,05), sehinga variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

d. Uji Tingkat Signifikansi

Pengujian tingkat signifikansi pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji koefisien dari regresi logit dan untuk melihat angka signifikansi. Pengujian hipotesisnya dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai α yang dipakai (α = 0,05). Sehingga pengambilan keputusan yang digunakan adalah nilai signifikansi secara statistik pada masing-masing variabel independen dengan α sama dengan tingkat signifikansi yang dipakai, yaitu:

1) Jika signifikansi < α, maka variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
2) Jika signifikansi > α, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Menjawab tujuan kedua tingkat risiko harga yang dihadapi petani kopi dalam menggunakan praktik ijon, digunakan Koefisien Variasi (CV). Menurut Arikunto (2013). Dalam analisis risiko harga komoditas pertanian, menunjukkan tingkat fluktuasi harga.

Rumus Koefisien Variasi adalah:

$$CV = \frac{S}{X} X\ 100\ \%$$

$$Var = S^2 = x = \frac{\sqrt{\Sigma(x_1 - X)^2}}{n-1}$$

S = Standar deviasi harga kopi
X = Rata-rata harga kopi
CV= Coefisien Variasi

Kriteria interpretasi menurut Pearson (1896). Tingkat risiko berdasarkan nilai *coefficient of variation* (CV):

Jika CV ≤ 10%, maka risiko harga tergolong rendah.
Jika 10% < CV ≤ 20%, maka risiko sedang
Jika CV > 20%, maka risiko harga tergolong tinggi.

Semakin besar nilai CV, semakin tinggi tingkat risiko harga yang dihadapi petani.

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1344-1370)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

HASIL DAN PEMBAHASA

Umur

Kemampuan seorang petani dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usianya, karena produktivitas kerjanya cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Menurut data dari BPS, usia yang dianggap produktif berkisar antara 15 hingga 64 tahun, sedangkan usia di luar kategori produktif dimulai dari 65 tahun ke atas. Dalam studi ini, responden memiliki rentang usia yang bervariasi, mulai dari 29 tahun hingga 68 tahun. Variasi tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Tango Molas, yang terlibat dalam perencanaan program penyuluhan pertanian, berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari muda, dewasa, hingga lanjut usia. Pembagian responden berdasarkan usia.

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur/Usia di Desa Tango Molas Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

No	Umur (Tahun)	Mengunakan Ijon		Tidak Menggunakan Ijon	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0-14	0	0	0	
2	15-64	50	100	50	100
3	≥64	0	0	0	
	Jumlah	50	100	50	100
	Rata-rata (tahun)	44,16		43,74	
	Nilai Maks (tahun)	62		62	
	Nilai Min (tahun)	28		28	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan data rata-rata usia petani Desa Tanggo Molas yang menerapkan sistem ijon dalam penanaman kopi adalah 44,16 tahun, sedangkan petani yang tidak menggunakan sistem ijon memiliki rata-rata usia 43,74 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia yang produktif, sehingga mereka masih aktif dalam usaha pertanian kopi. Usia paling muda diantara responden adalah 28 tahun, sedangkan usia paling tua adalah 62 tahun. Rentang usia ini mengindikasikan bahwa pertanian kopi dikelola oleh petani yang berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari muda hingga lanjut usia. Selain itu, persentase setiap kelompok responden mencapai 100%, yang menandakan bahwa semua data para responden telah dihitung dan dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menurut Soekartawi (2002), umur produktif petani berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan pengambilan keputusan dalam usahatani. Petani yang berada pada usia produktif cenderung lebih aktif dan lebih mudah menerima perubahan teknologi maupun sistem pemasaran hasil pertanian.

Tingkat Pendidikan Formal

Selain itu, penelitian oleh Mosher (1987) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan pertanian karena mempengaruhi cara petani menerima perubahan dan meningkatkan produktivitas usaha tani. Petani yang berpendidikan lebih tinggi umumnya lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan sistem pertanian.33

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Formal di Desa Tango Molas Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

No	Tingkat Pendidikan Formal	Mengunakan Ijon		Tidak Menggunakan Ijon	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	6	20	40	35	70
2	9	16	32	14	28
3	12	14	28	1	2
	Jumlah	50	100	50	100
	Rata-rata (tahun)	8,76		8,10	
	Nilai Maks (tahun)	12		12	
	Nilai Min (tahun)	6		6	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan data rata-rata lama pendidikan formal dalam kelompok ini adalah 8,76 tahun, dengan pendidikan tertinggi mencapai 12 tahun dan terendah 6 tahun. Sementara itu, untuk kelompok petani yang tidak menggunakan ijon, Rata-rata lama pendidikan formal di kelompok ini adalah 8,10 tahun, dengan rentang pendidikan maksimum 12 tahun dan minimum 6 tahun.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa petani yang memanfaatkan sistem ijon cenderung memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan sistem tersebut, yang terlihat dari rata-rata lama pendidikan 8,76 tahun berbanding 8,10 sangat mendekati 9 tahun tahun. Namun, pada kedua kelompok ini, masih ada banyak responden yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah pertama. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan formal petani di area penelitian masih tergolong rendah, yang berpotensi membatasi kemampuan mereka dalam memperoleh informasi, memahami dinamika pasar, dan membuat keputusan yang berkaitan dengan usaha pertanian.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hernanto (1996), yang menyatakan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan manajerial petani, terutama dalam pengelolaan usaha tani dan pemanfaatan informasi pertanian.

Tingkat Pendidikan Non Formal

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa pendidikan non formal memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di desa. Pendidikan non formal tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai alat untuk mengasah keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah sosial serta ekonomi. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan, kursus, seminar, dan pendampingan, pendidikan non formal dapat membantu masyarakat mendapatkan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1344-1370)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Non Formal di Desa Tango Molas Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

No	Tingkat Pendidikan Non Formal	Mengunakan Ijon		Tidak Menggunakan Ijon	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak perna	0	0	0	0
2	1-3 kali	29	58	30	60
3	4-6 kali	21	42	20	40
	Jumlah	50	100	50	100
	Rata-rata (kali)	3,48		3,42	
	Nilai Maks (kali)	6		6	
	Nilai Min (kali)	1		1	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Tabel 4.5 Berdasarkan data yang tertera, hasil dari tingkat pendidikan non formal yang Diketahui bahwa sebagian besar petani kopi yang menerapkan sistem ijon telah mengikuti pendidikan non formal sebanyak 1 hingga 3 kali, yakni 29 orang atau 58% dari jumlah total responden. Di sisi lain, responden yang telah mengikuti pendidikan non formal sebanyak 4 hingga 6 kali mencapai 21 orang atau 42%.

Tidak ada satu pun responden yang tidak pernah terlibat dalam pendidikan non formal. Pada kelompok petani yang tidak menerapkan sistem ijon, mayoritas responden juga berada dalam kategori mengikuti pendidikan non formal sebanyak 1 hingga 3 kali, yaitu 30 orang atau 60%. Sementara itu, responden yang mengikuti pendidikan non formal 4 hingga 6 kali berjumlah 20 orang atau 40%. Seperti kelompok sebelumnya, tidak ada responden yang sama sekali tidak berpartisipasi dalam pendidikan non formal. Rata-rata frekuensi pendidikan non formal bagi petani yang menggunakan sistem ijon adalah 3,42 kali, sedangkan untuk petani yang tidak menggunakan sistem ijon, rata-ratanya adalah 3,2 kali. Nilai maksimum untuk pendidikan non formal di kedua kelompok adalah 6 kali, sementara nilai minimumnya adalah 1 kali.

Temuan ini menunjukkan bahwa banyak petani telah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan non formal, seperti penyuluhan, pelatihan, atau kegiatan kelompok tani, walaupun tingkat partisipasinya masih tergolong rendah hingga sedang. Pendidikan non formal memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani kopi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Menurut Sudjana (2004), pendidikan non formal adalah jenis pendidikan yang diadakan di luar sistem pendidikan resmi dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan kepada masyarakat agar dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Pendidikan non formal diadakan secara terencana sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun keterampilan kerja. Kegiatan dalam pendidikan non formal bisa berupa pelatihan, kursus, penyuluhan, bimbingan teknis, seminar, atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang lain.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi taraf kesejahteraan rumah tangga Soekartawi (2002). Keluarga yang memiliki sedikit

anggota umumnya akan mengalami beban ekonomi yang lebih ringan, sehingga pendapatan mereka lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi lain, keluarga yang memiliki banyak anggota biasanya akan menghadapi beban ekonomi yang lebih berat, terutama jika pendapatan mereka tidak cukup untuk menutupi jumlah tanggungan. Situasi ini dapat mengakibatkan rendahnya taraf kesejahteraan keluarga jika kebutuhan para anggotanya tidak dapat dipenuhi dengan baik. Oleh sebab itu, jumlah anggota keluarga sering kali digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam penelitian sosial ekonomi masyarakat karena berkaitan langsung dengan tingkat kebutuhan dan daya beli rumah tangga.

Tabel 4 Data Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga di Desa Tango Molas Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Mengunakan Ijon		Tidak Menggunakan Ijon	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2	2	4	2	4
2	3	6	12	6	12
3	4	16	32	17	34
5	5	10	20	10	20
6	6	14	28	13	26
7	7	2	4	2	4
	Jumlah	50	100	50	100
	Rata-rata (orang)	4,62		4,62	
	Nilai Maks (orang)	2		7	
	Nilai Min (orang)	7		2	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Tabel 4.6 Berdasarkan data mengenai jumlah anggota keluarga, petani yang menggunakankan maupun yang tidak menggunakankan sistem ijon memiliki anggota keluarga antara 2 sampai 7 orang. Sesuai dengan pengelompokan yang diatur oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), anggota keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori: keluarga kecil (≤4 orang), keluarga sedang (5–6 orang), dan keluarga besar (≥7 orang).

Rata-rata anggota keluarga dalam kelompok ini adalah 4,64 orang, dengan jumlah maksimum 7 orang dan minimum 2 orang. Di sisi lain petani yang tidak menggunakan sistem ijon, Rata-rata jumlah anggota keluarga dalam kelompok ini mencapai 4,62 orang, dengan jumlah maksimum 7 orang dan minimum 2 orang.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola jumlah tanggungan keluarga pada kedua kelompok cukup serupa. Keadaan ini menandakan bahwa banyak rumah tangga petani di area penelitian masih tergolong sebagai keluarga kecil menurut kriteria BKKBN, sehingga beban tanggungan keluarga terbilang tidak berat. Namun, jumlah anggota keluarga tetap berpengaruh terhadap kebutuhan ekonomi rumah tangga serta pengambilan keputusan petani dalam memilih cara pemasaran hasil pertanian, termasuk dalam penerapan sistem ijon.

Berdasarkan Mubyarto (2001), jumlah orang dalam satu keluarga adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi keadaan ekonomi rumah tangga. Semakin banyak orang yang menjadi tanggungan, semakin tinggi pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Kebutuhan tersebut mencakup aspek pangan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan

sosial lainnya. Ketika jumlah anggota keluarga meningkat, pengeluaran rumah tangga akan bertambah, sehingga kondisi ekonomi keluarga sangat tergantung pada keseimbangan antara pendapatan dan jumlah tanggungan yang ada.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam bertani dapat memberikan wawasan lebih dalam bagi petani mengenai kondisi lingkungan pertanian. Para petani yang telah lama aktif di bidang ini biasanya lebih baik dalam mengenali ciri-ciri tanah, pola hujan, perubahan musim, dan iklim yang berdampak pada pertumbuhan tanaman. Pengetahuan ini sangat krusial untuk menentukan waktu tanam yang ideal, memilih jenis tanaman yang sesuai, serta menetapkan metode budidaya yang tepat guna meningkatkan hasil panen. pengalaman dalam bertani juga berpengaruh pada kemampuan petani dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam praktik pertanian. Petani yang berpengalaman umumnya lebih cepat dalam membuat keputusan saat menghadapi serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan cuaca, atau penurunan hasil panen. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya memungkinkan petani untuk menemukan solusi yang lebih tepat.

Berdasarkan Tabel 4.7 Rata-rata lama pengalaman bertani petani yang menerapkan sistem ijon adalah 19,58 tahun sementara rata-rata pengalaman bertani petani yang tidak menerapkan sistem ijon adalah 19,47 tahun. Ini menunjukkan bahwa banyak petani responden telah memiliki lama pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha tani kopi. Tingginya pengalaman bertani dapat memengaruhi kemampuan petani dalam membuat keputusan, mengelola usaha tani, serta memahami pasar kopi, baik dalam konteks sistem ijon maupun tanpa sistem ijon. Di samping itu, pengalaman terendah responden adalah 5 tahun, sedangkan yang tertinggi mencapai 30 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat pengalaman yang variatif, dari yang cukup baru hingga yang sangat berpengalaman dalam usaha tani kopi.

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman dalam bertani berpengaruh terhadap kapasitas petani untuk meningkatkan hasil pertanian. Biasanya, petani yang telah lama berkecimpung dalam usaha tani lebih paham mengenai teknik bercocok tanam, pemanfaatan alat dan bahan, pengelolaan tenaga kerja, serta strategi dalam mengatasi risiko yang ada dalam pertanian. Pengalaman yang didapat oleh petani berasal dari proses belajar dan keterlibatan langsung dalam aktivitas bertani selama bertahun-tahun.

Luas Lahan

Menurut Handayani (2023) Luas lahan dianggap sebagai salah satu elemen produksi dalam budidaya kopi robusta. Penelitian mengungkapkan bahwa secara bersamaan, luas lahan bersama dengan tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK, dan jumlah pohon

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi kopi robusta.

Tabel 5 Luas Lahan di Desa Tango Molas Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

No	Luas Lahan (ha)	Mengunakan Ijon		Tidak Menggunakan Ijon	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,10–0,36	12	24	15	30
2	0,37–0,62	26	52	24	48
3	0,63–0,90	12	24	11	22
	Jumlah	50	100	50	100
	Rata-rata (ha)	0,5098		0,5016	
	Nilai Maks (ha)	0,10		0,20	
	Nilai Min (ha)	0,90		0,90	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8 Rata-rata secara keseluruhan, petani yang menerapkan sistem ijon serta yang tidak, cenderung memiliki lahan dalam rentang 0,37 hingga 0,62 hektar, yaitu masing-masing 52% dan 48%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah petani dengan skala usaha yang cukup kecil, dengan rata-rata kepemilikan lahan sekitar 0,50 hektar. Selisih rata-rata ukuran lahan antara kedua kelompok juga sangat minim, sehingga lahan yang dimiliki oleh petani tampaknya hampir sama. Situasi ini menunjukkan bahwa ukuran lahan bukanlah faktor yang secara jelas membedakan antara petani yang menggunakan sistem ijon dan yang tidak.

Hernanto (1996) mengungkapkan bahwa ukuran lahan berpengaruh pada ukuran kegiatan pertanian, tingkat hasil yang diperoleh, dan kemampuan petani untuk mengembangkan usaha mereka. Semakin banyak lahan yang dimiliki atau dikelola oleh petani, maka semakin besar kemungkinan petani untuk meningkatkan hasil dan pendapatan dari usaha tani mereka. Hal ini terjadi karena lahan yang lebih luas memungkinkan pemanfaatan alat dan bahan produksi yang lebih efektif, penerapan teknologi pertanian yang lebih baik, serta pengelolaan usaha tani yang lebih efisien.

Lama Ikut Ijon

Menurut Adinugraha (2025) menyatakan bahwa praktik ijon masih eksis karena adanya kebutuhan mendesak akan uang, akses terbatas pada sumber pembiayaan resmi, dan ikatan sosial yang telah ada antara petani dan tengkulak. Situasi ini menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam sistem ijon dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Tabel 6 Lama Ikut Ijon di Desa Tango Molas Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur.

No	Lama ikut ijon (tahun)	Mengunakan Ijon		Tidak Menggunakan Ijon	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5–11	23	46	15	30
2	12-18	17	34	20	40
3	19-25	10	20	15	30
	Jumlah	50	100	50	100
	Rata-rata (tahun)	12,78		14,98	
	Nilai Maks (tahun)	25		25	
	Nilai Min (tahun)	5		5	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Tabel 4. Lama keterlibatan dalam sistem ijon menunjukkan bahwa di kalangan petani yang memanfaatkan ijon, sebagian besar responden berada dalam rentang 5–11 tahun, yaitu sebanyak 23 orang atau 46% dari total responden. Selanjutnya, ada 17 orang atau 34% responden yang telah terlibat dalam ijon selama 12–18 tahun, sementara 10 orang atau 20% lainnya

telah mengikuti sistem ijon selama 19–25 tahun. Di kelompok petani yang tidak menerapkan ijon, jumlah responden terbanyak terdapat pada rentang 12–18 tahun dengan total 20 orang atau 40%. Di sisi lain, responden dalam rentang 5–11 tahun dan 19–25 tahun masing-masing berjumlah 15 orang atau 30%.

Mengindikasikan bahwa rata-rata durasi mengikuti ijon di kalangan petani yang menggunakan sistem ini adalah 14,98 tahun. Sedangkan bagi petani yang tidak menggunakan ijon, rata-rata durasinya adalah 15 tahun. Nilai terkecil untuk lama mengikuti ijon di kedua kelompok adalah 5 tahun, sementara nilai tertingginya mencapai 25 tahun.

Sejalan dengan penelitian Mubyarto (2001), para petani yang terikat dalam sistem ijon untuk waktu yang panjang biasanya menjadi tergantung secara finansial kepada pedagang pengumpul atau tengkulak. Situasi ini muncul karena petani sering kali menemui kesulitan dalam mendapatkan modal usaha, akses ke bank, serta kebutuhan ekonomi sehari-hari yang mendesak. Sebagai hasilnya, petani terus menerus menjalankan praktik ijon sebagai solusi cepat untuk mendapatkan uang sebelum panen.

Faktor Yang Mempengaruhi Petani Kopi Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Praktik Ijon Digunakan Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen yang berbentuk kategori (*dummy*) karena variabel dependen bersifat dikotomis.

1. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 7 *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	79.877	6	.000
	Block	79.877	6	.000
	Model	79.877	6	.000

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Tabel 4.10 Berdasarkan hasil Omnibus Tests of Model Coefficients, diperoleh nilai Chi-square sebesar 79,877 dengan derajat kebebasan (df) = 6 dan nilai signifikansi (Sig.) = 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan layak (fit) dan signifikan untuk menjelaskan keputusan petani dalam menggunakan sistem ijon. Dengan kata lain, variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon.

2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test)*

Tabel 8 *Hosmer and Lemeshow*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.262	8	.972

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Berdasarkan hasil Hosmer and Lemeshow Test**,** diperoleh nilai Chi-square sebesar 2,262 dengan derajat kebebasan (df) = 8 dan nilai signifikansi (Sig.) = 0,972**.** Karena nilai signifikansi

0,972 > 0,05**,** maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data penelitian. Dengan kata lain, model mampu memprediksi keputusan petani dalam menggunakan sistem ijon sesuai dengan kondisi yang diamati di lapangan.

Hasil ini sejalan dengan Ghozali (2018), pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* dalam regresi logistik berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana model secara keseluruhan dapat diterima. Jika nilai signifikansi dari uji tersebut kurang dari 0,05, maka model regresi dianggap cocok atau dapat digunakan karena variabel independen memiliki dampak secara bersamaan terhadap variabel dependen.

3. *Pseudo R Square*

Tabel Model Summary, terdapat nilai *Cox and Snell R Square* yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai ini sebanding dengan R^2 dalam regresi linear biasa, yang digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan dari model.

Tabel 9 *Model Summary*

Model Summary

Step	-2Loglikelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.493[a]	.660	.881

a. Estimation terminated at iteration number 14 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Tabel Model Summary menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (-2LL) sebesar 22,493. Nilai ini menunjukkan tingkat kecocokan model regresi logistik terhadap data penelitian. Semakin kecil nilai -2 Log Likelihood, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan data yang diamati. Nilai 22,493 mengindikasikan bahwa model yang dibangun memiliki kecocokan yang baik dalam menjelaskan keputusan petani menggunakan sistem ijon.

4. Uji Signifikansi Parsial (*Uji Wald*)

Uji Wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10 *Variables in the Equation*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1= Pendidikan petani	.651	.334	3.799	1	**.051**	1.917	.996	3.690
X2= Kebutuhan modal	.023	.009	6.539	1	**.011**	1.023	1.005	1.041
X3= Luas Lahan	6.048	6.137	.971	1	.324	423.248	.003	70827738.410
X4= Anggota keluarga	-.224	.512	.192	1	.661	.799	.293	2.179
X5= Harga kopi di petani	1.000	.000	4.841	1	**.028**	1.000	1.000	1.000
X6= Jumlah Produksi	.048	.025	3.634	1	**.057**	1.049	.999	1.101
Constant	-26.966	9.809	7.558	1	.006	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1= Pendidikan petani, X2= Kebutuhan modal, X3= Luas Lahan, X4= Anggota keluarga, X5= Harga kopi di petani, X6= Jumlah Produksi.

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Berdasarkan tabel Variabel dalam Persamaan di bawah ini, kita dapat menganalisis setiap variabel secara terpisah:

1. Pendidikan Petani (X_1)

Variabel pendidikan petani memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,651 dengan nilai signifikansi 0,051. Karena nilai signifikansi 0,051 mendekati 0,05, maka pendidikan petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem

ijon pada taraf kepercayaan 95%, meskipun nilainya sangat mendekati batas signifikansi. . (Exp(B)) sebesar 1,917 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun pendidikan akan meningkatkan peluang petani menggunakan sistem ijon sebesar 1,917 kali dibandingkan sebelumnya, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, maka peningkatan peluang tersebut belum dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan yang kuat.

Banyak petani di Desa Tango Molas memiliki latar belakang pendidikan yang cenderung rendah hingga menengah, tetapi keputusan untuk memili sistem ijon lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan finansial yang mendesak dibandingkan dengan pendidikan formal yang dimiliki. Meskipun petani dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mampu dalam mendapatkan informasi mengenai pasar dan menghitung keuntungan dari usaha mereka, saat mereka memerlukan dana untuk merawat kebun, memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, atau keperluan mendesak lainnya, mereka tetap memilih sistem ijon karena merupakan pilihan pemasukan yang cepat dan mudah. Dengan demikian, pendidikan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan penerapan sistem ijon.

Hasil studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa pilihan petani untuk menggunakan sistem pemasaran informal seperti ijon lebih dipengaruhi oleh batasan modal serta kebutuhan ekonomi ketimbang oleh tingkat pendidikan formal.

2. Kebutuhan Modal (X_2)

Variabel kebutuhan modal memiliki koefisien regresi sebesar 0,023 dengan nilai signifikansi 0,011. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka kebutuhan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon. (Exp(B)) sebesar 1,023 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kebutuhan modal sebesar satu satuan (sesuai satuan data yang digunakan, misalnya ribu rupiah atau juta rupiah), maka peluang petani menggunakan sistem ijon meningkat sebesar 1,023 kali atau sekitar 2,3%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kebutuhan modal yang dimiliki petani, semakin besar pula kecenderungannya memilih sistem ijon sebagai sumber pembiayaan usaha tani.

Bahwa mayoritas petani kopi memerlukan dana untuk membayar tenaga kerja, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum musim panen. Kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan resmi membuat petani cenderung memilih sistem ijon karena prosesnya yang cepat, tidak memerlukan jaminan, dan uang bisa didapatkan saat dibutuhkan. Dengan kata lain, semakin besar kebutuhan dana yang dihadapi petani, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk

memanfaatkan sistem ijon sebagai pilihan pembiayaan usaha pertanian.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptana (2010) yang mengungkapkan bahwa pilihan petani dalam menetapkan cara pemasaran produk pertanian lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan modal, akses ke pembiayaan, dan daya tawar petani dibandingkan dengan ukuran lahan yang dimiliki. Oleh karena itu, memiliki lahan yang lebih luas tidak secara otomatis memastikan pengurangan atau peningkatan kecenderungan petani untuk menjalankan sistem ijon jika masalah ekonomi dan akses modal tetap menjadi hambatan utama.

3. Luas Lahan (X_3)

Variabel luas lahan memiliki koefisien regresi sebesar 6,048 dengan nilai signifikansi 0,324, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon. Nilai (Exp(B)) sebesar 423,248 menunjukkan peningkatan peluang yang sangat besar. Akan tetapi, nilai tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara substantif karena tidak signifikan secara statistik. Selain itu, interval kepercayaan yang sangat lebar (0,003–70.827.738,410) menunjukkan bahwa estimasi Odds Ratio tidak stabil, sehingga hasil ini harus ditafsirkan dengan hati-hati.

Kondisi yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa ukuran lahan bukanlah faktor utama yang menentukan penggunaan sistem ijon. Para petani, baik yang memiliki area kecil maupun yang lebih luas, masih bisa memanfaatkan sistem ijon jika mereka menghadapi kekurangan modal atau kebutuhan ekonomi yang mendesak. Sebaliknya, ada juga petani dengan lahan yang besar namun tidak menerapkan sistem ijon karena mereka memiliki tabungan, sumber pendapatan lainnya, atau akses ke pembiayaan di luar dari tengkulak. Ini menunjukkan bahwa pilihan untuk menggunakan sistem ijon lebih dipengaruhi oleh situasi keuangan petani dibandingkan dengan luas lahan yang mereka miliki.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), yang menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengadopsi sistem ijon lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan modal dan tekanan finansial dibandingkan dengan ukuran lahan yang dimiliki. Dengan demikian, ukuran lahan tidak secara langsung menentukan keputusan petani untuk menggunakan sistem ijon, tetapi lebih kepada situasi ekonomi yang dihadapi saat waktu tanam dan menjelang panen.

4. Jumlah Anggota Keluarga (X_4)

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi sebesar -0,224 dengan nilai signifikansi 0,661, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon. Nilai (Exp(B)) sebesar 0,799 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 orang anggota keluarga akan menurunkan peluang petani menggunakan sistem ijon menjadi 0,799 kali, atau sekitar 20,1% lebih rendah, dengan asumsi

variabel lain tetap. Namun, karena tidak signifikan, hubungan tersebut tidak dapat disimpulkan secara statistik.

Dalam situasi di Desa Tango Molas, jumlah anggota dalam sebuah keluarga tidak selalu menggambarkan seberapa besar beban ekonomi yang harus ditanggung rumah tangga. Di beberapa keluarga, anggota yang mampu bekerja malah membantu di kebun sehingga bisa mengurangi pengeluaran untuk upah tenaga kerja. Di sisi lain, beberapa anggota keluarga juga bekerja di bidang non-pertanian yang bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, jumlah anggota dalam keluarga tidak serta merta mempengaruhi keputusan petani untuk menerapkan sistem ijon.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sari. (2020) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri demografis rumah tangga, seperti jumlah anggota keluarga, tidak selalu memiliki dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam pemasaran produk pertanian. Keputusan yang diambil oleh petani lebih dipengaruhi oleh situasi ekonomi, terutama terkait kebutuhan modal, akses ke pendanaan, dan peluang di pasar. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan petani dalam penerapan sistem ijon di Desa Tango Molas.

5. Harga Kopi di Tingkat Petani (X_5)

Variabel harga kopi memiliki koefisien regresi positif dengan nilai signifikansi 0,028, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon. Nilai (Exp(B)) sebesar 1,000 terlihat tidak berubah karena satuan harga yang digunakan sangat besar (misalnya rupiah per kilogram), sehingga perubahan Rp1 tidak memberikan perubahan peluang yang terlihat pada pembulatan tiga angka desimal. Walaupun demikian, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa perubahan harga kopi tetap memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon.

Kondisi ini menunjukkan bahwa , harga kopi menjadi faktor krusial bagi petani dalam menentukan waktu untuk menjual panen mereka. Saat harga kopi berfluktuasi atau menunjukkan kecenderungan meningkat, petani yang terikat dengan sistem ijon tetap perlu menjual hasil panen mereka sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Di sisi lain, ketika petani memperkirakan bahwa harga akan terus meningkat, tetapi mereka memerlukan dana sebelum panen, mereka tetap melakukan ijon meskipun berisiko kehilangan kesempatan untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa variasi harga kopi mempengaruhi pilihan petani dalam menerapkan sistem ijon.

Penelitian ini juga didasarkan pada penjelasan Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa harga adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pemasaran produk pertanian. Fluktuasi harga akan

memengaruhi pilihan petani dalam menentukan waktu dan tempat untuk menjual hasil panen mereka. Dengan demikian, semakin signifikan pengaruh perubahan harga yang dirasakan petani, semakin tinggi kemungkinan keputusan pemasaran dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan kebutuhan modal, termasuk melalui metode ijon.

6. Jumlah Produksi (X_6)

Variabel jumlah produksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi 0,057, sehingga tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5%.

Nilai (Exp(B)) sebesar 1,049 menunjukkan bahwa setiap kenaikan produksi sebesar 1 kg akan meningkatkan peluang petani menggunakan sistem ijon sebesar 1,049 kali atau sekitar 4,9%, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, pengaruh tersebut belum dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Jumlah produksi tidak selalu menentukan apakah sistem ijon digunakan atau tidak. Petani yang hasil panennya banyak tetap bisa menggunakan sistem ijon jika membutuhkan uang untuk membeli benih atau pupuk sebelum panen, atau jika sudah memiliki hubungan baik dengan pedagang yang memberi pinjaman. Sebaliknya, petani yang hasil produksinya sedikit mungkin tidak menggunakan sistem ijon jika mereka memiliki sumber dana lain. Selain itu, produksi kopi juga dipengaruhi oleh musim, tingkat curah hujan, serangan hama, dan cara merawat tanaman, sehingga jumlah produksi tidak selalu menjadi faktor utama yang membuat petani memilih sistem ijon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusnadi (2015) yang menyatakan bahwa keputusan petani dalam memilih cara memasarkan hasil pertaniannya tidak hanya tergantung pada jumlah produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan modal, kemudahan mendapatkan dana dari lembaga keuangan, serta hubungan dengan para pedagang.

5. *Odds Ratio*

Berdasarkan hasil uji yang ditunjukkan dalam tabel Variabel dalam Persamaan, nilai koefisien regresi (B) untuk konstanta dan setiap variabel independen digunakan untuk menyusun rumus model regresi logistik sebagai berikut:

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -26{,}966 + 0{,}651\,X_1 + 0{,}023\,X_2 + 6{,}048X_3 - 0{,}224\,X_4 + 0{,}000\,X_5 + 0{,}048\,X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

P = peluang petani menggunakan sistem ijon

$Li = \ln \frac{P}{1-P}$ = odds atau perbandingan peluang petani menggunakan sistem ijon dengan peluang tidak menggunakan sistem ijon.

−26,966 = konstanta

0,651; 0,023; 6,048; − 0,224; 0,000; dan 0,048 = koefisien regresi masing-masing variabel independen.

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variable independen terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon digunakan nilai Exp(B) atau Odds Ratio (OR). Nilai Odds Ratio menunjukkan seberapa besar perubahan peluang petani menggunakan sistem ijon apabila suatu variabel independen meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Pendidikan petani (X_1) memiliki nilai Exp(B) sebesar 1,917. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendidikan formal petani sebesar 1 tahun akan meningkatkan peluang petani menggunakan sistem ijon sebesar 1,917 kali dibandingkan sebelumnya, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun demikian, variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon karena memiliki nilai Sig. sebesar 0,051, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tingkat pendidikan belum dapat dijadikan faktor utama yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan sistem ijon.

Kebutuhan modal (X_2) memiliki nilai Exp(B) sebesar 1,023, yang berarti bahwa setiap peningkatan kebutuhan modal sebesar satu satuan sesuai satuan pengukuran penelitian akan meningkatkan peluang petani menggunakan sistem ijon sebesar 1,023 kali atau sekitar 2,3%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon karena memiliki nilai Sig. sebesar 0,011, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kebutuhan modal yang diperlukan petani untuk membiayai usahatani kopi, maka semakin besar kecenderungan petani memilih sistem ijon sebagai alternatif memperoleh modal usaha.

Luas lahan (X_3) memiliki nilai Exp(B) sebesar 423,248, yang berarti secara matematis setiap peningkatan luas lahan sebesar satu hektar akan meningkatkan peluang petani menggunakan sistem ijon sebesar 423,248 kali dibandingkan sebelumnya. Akan tetapi, variabel ini tidak berpengaruh signifikan karena nilai Sig. sebesar 0,324, yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, interval kepercayaan yang sangat lebar menunjukkan bahwa estimasi Odds Ratio belum stabil sehingga hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Dengan demikian, luas lahan belum terbukti sebagai faktor yang menentukan keputusan petani dalam menggunakan sistem ijon.

Jumlah anggota keluarga (X_4) memiliki nilai Exp(B) sebesar 0,799. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 orang anggota keluarga akan menurunkan peluang petani menggunakan sistem ijon menjadi 0,799 kali dibandingkan sebelumnya atau menurunkan peluang sekitar 20,1%, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun demikian, variabel ini tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai Sig. sebesar 0,661, yang lebih besar dari 0,05.

Harga kopi di tingkat petani (X_5) memiliki nilai Exp(B) sebesar 1,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga kopi akan meningkatkan peluang petani menggunakan sistem ijon. Nilai Odds Ratio terlihat sama dengan 1,000 karena harga kopi diukur dalam satuan rupiah sehingga perubahan sebesar Rp1 menghasilkan perubahan peluang yang sangat kecil dan dibulatkan oleh SPSS menjadi 1,000. Meskipun demikian,

variabel harga kopi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon karena memiliki nilai Sig. sebesar 0,028, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga kopi di tingkat petani tetap memengaruhi keputusan petani dalam menentukan sistem penjualan hasil panennya.

Jumlah produksi (X_6) memiliki nilai Exp(B) sebesar 1,049, yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah produksi sebesar 1 kilogram akan meningkatkan peluang petani menggunakan sistem ijon sebesar 1,049 kali atau sekitar 4,9%, dengan asumsi variabel lain tetap. Akan tetapi, variabel ini tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai Sig. sebesar 0,057, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, jumlah produksi belum terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon.

Hasil penelitian di Desa Tango Molas menunjukkan bahwa dari enam variabel yang dianalisis, hanya kebutuhan modal dan harga kopi di tingkat petani yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan sistem ijon. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan petani. Kebutuhan modal yang tinggi mendorong petani memilih sistem ijon untuk memperoleh dana sebelum masa panen, sedangkan perubahan harga kopi memengaruhi pilihan petani dalam menentukan waktu dan cara menjual hasil panennya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk memperluas akses petani terhadap sumber pembiayaan formal, memperkuat kelembagaan ekonomi petani, serta meningkatkan akses informasi harga pasar sehingga ketergantungan petani terhadap sistem ijon dapat dikurangi dan kesejahteraan petani kopi dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Tingkat Risiko Harga Yang Di hadapi Petani Kopi Dalam Menggunakan Praktik Ijon

Tingkat risiko harga yang dihadapi oleh petani kopi dalam menerapkan praktik ijon dianalisis dengan menggunakan metode Koefisien Variasi (CV). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui magnitudo risiko harga dengan membandingkan standar deviasi dengan nilai rata-rata harga kopi yang diterima oleh petani. Nilai CV yang lebih tinggi menunjukkan tingkat risiko harga yang lebih besar bagi petani, sedangkan nilai CV yang lebih rendah mengindikasikan bahwa harga kopi cenderung lebih stabil. Perhitungan risiko harga dilakukan berdasarkan data harga kopi yang diperoleh petani selama periode penelitian. Hasil dari analisis ini mencakup rata-rata harga, varians, standar deviasi, serta koefisien variasi (CV). Selanjutnya, hasil perhitungan tingkat risiko harga kopi dalam penerapan praktik ijon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 Tingkat Risiko Harga Yang Di Hadapi Petani Kopi Dalam Menggunakan Praktik ijon

No	Indikator Analisis	Nilai Statistik
1	Nilai Rata-rata Harga	**61.500**
2	Varians	**71. 571, 6424**
3	Standar Deviasi	**722, 945883**
4	Coefficient Variation (CV = $\frac{S}{X}$	**12%**
5	Kriteria Risiko	**Sedang**

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Berdasarkan data pada tabel di atas, terungkap bahwa risiko harga kopi yang dihadapi oleh petani saat menerapkan praktik ijon dapat diukur melalui nilai *Coefficient of Variation (CV).* Rata-rata harga kopi yang diterima oleh petani adalah Rp61. 500, dengan standar deviasi sebesar 7. 586,58. Perhitungan tersebut menghasilkan nilai CV sebesar 12,34%. Nilai CV itu terletak dalam rentang 10%. Risiko moderat ini menunjukkan bahwa harga kopi yang didapat petani melalui sistem ijon cenderung fluktuatif, disebabkan oleh posisi tawar petani yang lemah, ketergantungan pada tengkulak, dan perubahan harga di pasaran. Dalam sistem ijon, petani biasanya menjual hasil kopinya sebelum panen dengan harga yang telah disepakati, sehingga ketika harga di pasar naik saat panen tiba, petani tidak dapat merasakan manfaat dari kenaikan harga tersebut. Oleh karena itu, praktik ijon berkontribusi pada ketidakpastian harga yang diterima oleh petani kopi. Semakin besar nilai CV, semakin tinggi pula risiko harga yang harus dihadapi oleh petani dalam sistem ijon. Sebaliknya, nilai CV yang lebih kecil menandakan bahwa harga yang diterima petani relatif lebih stabil.

Penelitian ini sejalan dengan Sari *et al* (2020) dalam studi mereka tentang pengaruh dari pemasaran informal, mengungkapkan bahwa metode ijon sengaja mengurangi risiko pasar bagi perantara, tetapi pada saat yang sama, memindahkan beban ketidakpastian harga yang sebenarnya kepada para petani karena mereka kehilangan potensi keuntungan ketika harga pasar meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor yang memengaruhi keputusan petani menggunakan praktik ijon di Desa Tango Molas adalah pendidikan petani, kebutuhan modal, harga kopi di petani, dan jumlah produksi di tingkat petani, yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan (Sig. < 0,05). Sementara itu, luas lahan dan jumlah anggota keluarga, tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan praktik ijon (Sig. > 0,05).
2. Tingkat risiko harga kopi yang dihadapi petani berdasarkan Koefisien Variasi (CV) sebesar 12,34%, sehingga termasuk dalam kategori risiko sedang. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga kopi masih relatif terkendali, namun

tetap berpotensi memengaruhi pendapatan dan keputusan petani dalam memilih sistem pemasaran hasil panen, termasuk praktik ijon.

Saran

1. Bagi Petani kopi sebaiknya mengurangi ketergantungan pada sistem ijon dengan memanfaatkan sumber pendanaan yang lebih menguntungkan, seperti kelompok tani, koperasi, atau lembaga keuangan resmi.
2. Bagi Pemerintah daerah dan instansi yang berhubungan perlu memperbesar akses terhadap modal, memberikan penyuluhan, serta mendampingi usaha tani agar petani tidak harus bergantung pada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan modal usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, S., & Rosiana, N. (2022). Analisis transmisi harga kopi dari pasar

Amanda, Silvi dan Rosaliana, Nia. 2023 Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Dalam Menghadapi Perdagangan Kopi Dunia. In: *Agribusiness Forum/Forum Agribisnis*. 2023.

Anjarsari, R. T. (2025). Evaluasi Risiko Produksi Kopi Arabika dengan Pendekatan Just and Pope di Kabupaten Bener Meriah. *JoTEC (Journal of Tropical Estate Crops)*, *3*(1), 1-19.

ANWAR, I. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Membeli Beras di Pasar Tradisional Kota Makassar= Factors that Influence Consumer Decision in Buying Rice in the Tradisional Market of Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *(No Title)*.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.

Asmara, Rosihan, and Risma Suryaningtyas (2011) "Analisis usahatani manggis dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani memasarkan hasil usahatani manggis dengan sistem Ijon." Agricultural Socio-Economics Journal 11.2 (2011): 129-129.

Adinugraha. 2025. Praktik ijon pada petani dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 10(2): 45–56.

Bunn, C., Läderach, P., Ovalle Rivera, O., & Kirschke, D. (2015). A bitter cup: change profile of global production of Arabica and Robusta coffee. *Climatic Change*, 129(1–2), 89–101. Department of Agriculture (USDA).

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani. 2023**.** *[Judul skripsi tentang produksi kopi robusta]*.

Harwood, J., Heifner, R., Coble, K., Perry, J., & Somwaru, A. (1999). *Managing* internasional komoditas pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 12(1), 90–102.

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

International Coffee Organization. (2023). *Coffee market report 2023*. . https://www.ico.org

Kotler, P. (2008). *Manajemen pemasaran* (Edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.

Laila, N., Rahman, A., & Putri, D. (2023). Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas pertanian kopi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 145–158.

Larasati, A. (2013**).** Analisis Faktor–Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani Jeruk Pamelo (*Citrus maxima*) Dalam Memasarkan Hasil Usahataninya dengan Sistem Ijon.(Studi kasus di Desa Duwet, Kecamatan Bendo, Ka (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Lubis, S. N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Kopi pada UD Sian Huta di Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Mulyono. 2021. *Pendidikan non formal dalam pemberdayaan masyarakat desa*.

Mosher, A. T. 1987**.** *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

Nurdin, M. R. (2014). Hubungan Sistem Ijon dengan Karakteristik Petani Manggis Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.

Rexsi Nopriyandi, Haryadi,(2017), "Analisis Ekspor Kopi Indonesia", *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 12, No. 1, Januari—Juni (2017), hlm. 1-10.

risk in farming: Concepts, research, and analysis. Washington, DC: U.S.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.

Sari, D., & Pardian, P. (2018). Analisis risiko usahatani kopi di Indonesia. *Jurnal*

Silitonga, T. (2019). Karakteristik dan keunggulan kopi liberika sebagai komoditas

Simorangkir, N.C., & Rosiana, N. (2022). Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta di Kecamatan Sekincau,

Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Agribisnisindonesia*,10(1),113-125. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.113-125

Sitopu, J. W., Baali, I. Y., Husain, H., Stat, M., Chasanah, A. N., SE, M., ... & Bani, G. A. (2023). Statistik Multivariat Untu Ekonomi dan Bisnis: di Lengkapi dengan Program IBM SPSS.

Sulastiningsih, & Zulkifli. (2006). *Manajemen pemasaran: Teori dan aplikasi*.

Swastha, B. (2007). *Manajemen pemasaran modern*. Yogyakarta: Liberty.

Tija, L. B. A., Sumanti, G., Sepriani, R. S. R., Bani, D., Kaba Dami, L., Neu Roga, E. B., & Rade, S. D. (2024). *Sistem Ijon Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Sistem Perikatan Di Desa Colol, Kec. Lambaleda Kab. Manggarai Timur*. Jurnal Ilmu Hukum dan Politik, Vol. 2, No. 1, Hal 157-171. DOIhttps://doi.org/10.51903/perkara.v2i1.1630 tingkat petani. *Nama Jurnal, Volume*(Nomor), halaman. unggulan. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(3), 201–210. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zahara, A., Rahim, A., & Yusuf, M. (2020). Analisis integrasi harga pasar